

DIALOG NABI MUSA DENGAN ALLAH PADA SURAH ASY-SYU'ARA' (Kajian Stilistika)

Muhamad Bustanul Arifin

*Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Grobogan
Email: bustanbuston@gmail.com*

Nur Fauziah Fatawi

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
Email:nurfauziahfatawi@metrouniv.ac.id*

Abstract

Prophet Musa is one of the prophets who are said by the master of Al-Qur'an translation having a direct dialogue with Allah SWT. On the other side prophet Musa is an ordinary human who socializes with other. The case in this study is how is the language style of Musa when having a dialogue with Allah. Reading dialogue of prophet Musa with Allah SWT in the Qur'an especially in surah asy-Syu'ara' uses helping science they are stylistic and intertextual. The limited of this study are the phonology analysis, lexical, figure of speech, context and cohesion and how these five things are used as tools of communication. The analysis of verses about the dialogue Musa with Allah SWT uses a direct sentence including the structure of informative text. The language style when Musa had a dialogue with Allah SWT is very hyperbolic because Musa had gotten psychological pressure and was strengthened used the rhyme pattern "un." The results using intertextuality is found a similarity of verses are uncommon in Arabic in surah asy-Syu'ara' with the common Arabic composition in the Surah Taha.

Keywords: *Phonology, lexical, Figure of Speech, context, cohesion, and stylistics*

Abstrak

Nabi Musa telah berdialog dengan Allah SWT secara langsung, gaya bahasa Nabi Musa saat berdialog dengan Allah menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Ilmu stilistika dan intertektualitas merupakan alat bantu dalam pembacaan kisah yang berisi percakapan nabi Musa dengan Allah dalam surah asy-Syu'ara'. Analisis fonologi, leksikal, majas, konteks dan kohesi menjadi batas dalam penelitian ini serta bagaimana kelima komponen tersebut menjadi media komunikasi. Analisis dialog nabi Musa dengan Allah dalam surah asy-Syu'ara' ini memakai kalimat langsung dan balutan dengan susunan teks yang informatif serta menggunakan bahasa yang komunikatif, nabi Musa mengalami tekanan psikologis sehingga gaya bahasa yang digunakan sangat hiperbolis ketika berdialog dengan Allah serta penggunaan pola rima "un" menjadi data dukung akan adanya tekanan tersebut. Ditemukan kemiripan ayat yang tidak lazim dalam susunan bahasa Arab pada surah asy-Syu'ara' yang lazim dalam susunan bahasa Arab dalam surah Taha ketika digunakan intertektualitas.

Kata kunci: fonologi, leksikal, majas, konteks, kohesi dan *stilistika*

Pendahuluan

Bahasa merupakan medium dari al-Qur'an sehingga Studi teks al-Qur'an tidak akan lepas dari bahasa dan sastranya, sastra merupakan karakteristik pemakaian bahasa al-Qur'an yang khas sehingga Karakteristik tersebut dapat ditemukan dalam kisah-kisah al-Qur'an.¹Bahasa al-Qur'an yang diturunkan di Makkah mempunyai karakter puitis adapun di Madinah memiliki kecenderungan prosais.²Al-Qur'an merupakan salah satu cabang kesenian yang disebut seni bercerita (*al-Fann al-Qashashi*). Menurut Karel Steenbrink, seni yang satu ini lebih menitikberatkan keindahan gaya bahasanya,³ gaya bahasa tersebut sangat komunikatif dan sarat simbol, bagi pemerhati bahasa hal tersebut sangat mempesona.⁴

Bedasarkan pemaparan diatas, alat yang dapat dijadikan pisau bedah yang ideal guna mengulas serta memahami makna, keindahan susunan kalimat al-Qur'an, khususnya surah asy-Syu'ara' yang menceritakan dialog vertikal Nabi Musa dengan Allah adalah stilistika Leech dan Short yang memandang stilistika adalah

salah satu cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu yang dipakai orang (penulis) tertentu serta memiliki tujuan tertentu.⁵

Kisah nabi Musa dalam surah asy-Syu'ara' ayat 10-68 memuat dialog vertikal Nabi Musa dengan Allah merupakan Fokus penelitian ini, dalam komunikasi dua arah tersebut terdapat dua perkiraan besar yaitu gaya bahasa yang digunakan sederhana namun memiliki pengaruh yang sangat kompleks, tanpa pernah merujuk pada kata kebimbangan dan keberanian, namun makna kekhawatiran keberanian serta kebimbangan seorang manusia yang diangkat menjadi rasul dapat ditunjukkan oleh kata tersebut, tidak hanya sebatas menyampaikan perasaan dari sisi seorang Musa yang diangkat menjadi nabi.

Tidak seluruh ayat yang dikaji dalam penelitian ini namun hanya meneliti ayat-ayat yang memuat dialog nabi Musa dengan Allah yang memiliki gaya bahasa menentukan makna, gaya bahasa yang transparan, kompleks sekaligus mempunyai makna kekhawatiran dan keberanian yang tertunjukkan sehingga layak dikaji menggunakan alat bantu stilistika.

Pembahasan

⁵Leech, Geoffrey and Michael H. Short. *Style in Fiction A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. Harlow (Pearson Education: 1981), hlm. 18-24.

¹Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Kisah Nabi Ibrahim AS dalam al-Qur'an*, Disertasi 2006, hlm. 1.

²Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam al-Qur'an*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Fejrian Yazdajird iwanebel (Yogyakarta: Suka press, 2015), hlm. 34.

³Amanullah Halim, *Musa versus Firaun* (Tangerang: Lentera Hati, 2011), hlm. xxvi.

⁴M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm. 2.

Definisi Stilistika

Uslubiyah atau *stylistics* adalah ilmu bahasa yang berkaitan dengan *uslub*. *Uslubiyah* dengan kata stilistika itu sepadan, sehingga dapat diartikan sebagai ilmu yang tidak sekedar mempelajari bahasa semata namun juga menyelidiki bahasa dalam karya sastra atau diartikan dengan linguistik dan kesusastraan atau ilmu interdisipliner.⁶

Ruang Lingkup Kajian Stilistika

Uslubiyah memiliki tiga ranah kajian, pertama (*al-Uslubiyah an-Nazariyyah*) berdasarkan teorinya atau unsur bahasa menjadi dasar bahasa dalam karya sastra maupun penafsiran tuturan sastra, tujuannya menciptakan kaidah-kaidah teoritis yang dapat digunakan sebagai landasan oleh kritikus *uslubiyah* ketika menganalisa teks, kedua (*al-Uslubiyah at-Tatbhiqiyah*) berdasarkan penerapannya ranah kajiannya adalah teks sastra dengan mencari karakteristik masing-masing, ketiga (*al-Uslubiyah al-Muqaranah*) berdasarkan perbandingan, perbandingan tersebut dilakukan dalam gaya bahasa tingkatan tertentu dari bahasa yang sama, gaya bahasa tuturan satu dengan lain tersebut yang diperbandingkan.⁷

⁶Harimurti kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Gramedia Pustaka Utama, edisi ke Empat, Jakarta 2008, hlm 225.

⁷Qalyubi, *Stailistika al-Qur`an Makna*, 2.

Ranah kajian *Uslubiyah* berdasarkan aspek bahasanya meliputi fonologi (bunyi bahasa), leksikal (diksi, penggunaan kelas kata tertentu), sintaksis (tipe struktur kalimat) dan retorik atau devisiasi (penyimpangan dan kaidah umum bahasa). al-Qur'an dengan bahasa pada umumnya memiliki aspek yang sama satu dengan yang lain, sehingga kajian *Uslubiyah* dapat dilakukan dalam al-Qur'an, adapun ranah kajiannya meliputi fonologi, leksikal, sintaksis, retorika (gaya retorik, kiasan dan pencitraan) dan kohesi. Leech dan Short mengemukakan unsur *style* (stylistic feature) terdiri atas: Fonologi, Leksikal, Gramatikal, Majas, Konteks dan Kohesi.⁸

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan (*library research*) penelitian kepustakaan, buku-buku kisah nabi Musa, *qashash al-Qura'n*, tafsir dan sumber yang memiliki hubungan dengan penelitian ini dijadikan data dukung, terdapat dua objek dalam penelitian ini, pertama, objek formal kedua, objek material. Adapun stilistika al-Qura'n, cara kerja, aplikasinya terhadap kisah Nabi Musa serta mengungkapkan gaya bahasanya menjadi objek formal. Adapun komunikasi nabi Musa dengan Allah dalam Surah asy-Syu'ara' ayat 10-68 merupakan Objek materialnya. Stilistika yang

⁸Leech and Short. *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose* (London: Edinburg Gate 2007), hlm. 28.

dirumuskan oleh Leech and Short, serta intertekstual merupakan pendekatan dalam penelitian ini.

STILISTIKA DIALOG MUSA DENGAN ALLAH

Terdapat empat karakteristik *uslub al-Qur'an*, Pertama, keindahan susunan kalimat, bersajak dan berirama, Kedua, pemilihan *lafadz*, struktur maupun keindahan ungkapannya. Ketiga, dalam penyusunan huruf memiliki kelembutan suara. Keempat, memiliki kesesuaian *lafadz* serta makna.⁹ tidak ada perbedaan dalam aspek-aspek kajian stilistika al-Qur'an dengan stilistika pada umumnya keduanya mencakup fonologi, leksikal, sintaksis, retorika dan kohesi. Penelitian ini akan diungkapkan proses dialog antara nabi Musa dengan Allah menggunakan (*stylistic feature*) leech and short serta fonologi dalam Susunan/tingkatan pendekatan style (*A multilevel approach to style*). Objek analisis yang akan dianalisis adalah ayat 10-16, 52 dan 63 dari surah asy-Syu'ara' yang memiliki cerita dialog nabi Musa dengan Allah.

A. Fonologi: Kegelisahan dan ketenangan Nabi Musa

Pada bagian akhir setiap ayat seperti Fonem “u” atau rima¹⁰ “u” yang, ada pada surah asy-Syu'ara' ayat 11- 15 adalah:

قَوْمَ فِرْعَوْنَ أَلَا يَتَّقُونَ (١١) قَالَ رَبِّ إِنِّي
أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ (١٢) وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا
يُنْطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَى هَارُونَ (١٣) وَلَهُمْ
عَلَيَّ ذَنْبٌ فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ (١٤) قَالَ كَلَّا
فَأَذْهَبَا بِآيَاتِنَا إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ (١٥)

Bunyi “u” berurutan terdapat pada kata *هارون يقتلون*, *يكذبون*, *يتقون*, *مستمعون*. Semua ayat diatas memiliki bunyi fonem yang sama satu dengan yang lain. Pembahasan mengenai unsur fonetik pada fonologi Arab itu memiliki kaitan makna, pada bunyiakhir ayat.¹¹

Mahmud Ahmad Najlah menyatakan huruf س pada surah *an-Na>s* ayat ke ke- 5, 6 masuk dalam kategori konsonan frikatif, pada umumnya manusia tidak bisa melafalkan huruf *sin* dengan keadaan mulut yang terbuka, akan tetapi dapat mengucapkan huruf *sin* dengan cara menyatukan gigi atas dan gigi bawah pada bagian ujung lidah, suara dapat dimaknai dengan bisikan dan tipuan Syaitan pada manusia sampai manusia lengah dan berbuat

⁹Makalah Khasannah Mahasiswa semester III Jurusan IBA Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam mata kuliah Stilistika hlm. 8

¹⁰Rima adalah Bentuk perulangan bunyi pada suatu rangkaian puisi,.

¹¹Ali Azat. *Al-Ittijahat al-Haditsah fi Ilmil Asalib waTahlilil Khitob* (Kairo: Syarikah Abul Haul lin Nasyri, 1996), hlm. 17

buruk.¹² Penyampaian pesan yang tersirat saat nabi Musa dalam keadaan takut, membutuhkan sesuatu hendak ditujukan untuk pemakaian fonem “u” pada percakapan yang terjadi antara Allah dan Nabi Musa, hanya saja dalam ayat 16 Allah tidak memakai bunyi “u” namun bunyi “i.”

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ
(١٦)

Upaya untuk menghilangkan rasa takut yang dialami oleh nabi Musa dan mengubahnya menjadi kenyamanan dan ketenangan yaitu dengan memberi ketegasan bahwa Allah akan memberi perlindungan kepada nabi Musa. hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan fonem pada frase رَبِّ الْعَالَمِينَ.

B. Leksikal: Bentuk leksikal yang tidak lazim

Terdapat implikasi semantik untuk mendeskripsikan perintah namun bahasa yang digunakan mudah untuk dimengerti secara leksikal, sebagaimana Tuhan memerintahkan nabi Musa untuk menemui Fir'aun didefinisikan:

طلب الفعل من المخاطب على وجه الاستعلاء

Dinuntutnya tindakan dari mukhatab yang berasal dari arah yang lebih tinggi.¹³

Pada ayat ke-10 terdapat *huruf an + fi'il amar* وَإِذْ نَادَى رَبُّكَ مُوسَىٰ أَنْ ائْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ pada kalimat أَنْ ائْتِ dalam struktur bahasa secara umum sulit ditemukan *أن + فعل أمر* standarnya adalah *أن + فعل مضارع* sebab huruf “an” yakni satu dari sekian ‘amil menasabkan *fi'il mud{a}ori*. buku yang berjudul “*Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Jurumiah dan Imrithi*” oleh Moch Anwar menerangkan:

فالنواصب عشرة وهي
أثوانو إذنو كيو لا مكيو لا مال الجودو حتنو الجواببا
لفاء والواو أو

‘Ami yang me-nas{ab-kan) مضارع terdiri dari sepuluh: أَنْ (bahwa), لَنْ (tidak akan), كَيْ (agar), لَأَمْكِي (lam dengan makna supaya), حَتَّى (jadi), إِذْنٌ (lam pengingkaran), (sehingga), الْجَوَابِبِ الْفَاءِ، الْوَاوِ، أَوْ (kalimat jawab dengan fa, wa, dan aw).¹⁴ Kaidah kalimat yang mudah dipahami, secara fonetik dan substansi serta kalimat yang panjang dan *waqaf* dalam memahami dialog, itulah kompleksitas kalimat yang terkandung dalam ayat tersebut.

¹³Mardjoko Idris, *Ilmu Ma'ani Kajian Struktural dan Makna* Yogyakarta: Karya Media, 2015), hlm. 28

¹⁴Moch Anwar, *Ilmu Nahwu Matan Al-Jurumiyyah dan Imrithy* (bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hlm. 61

¹²Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an* (Yogyakarta: Belukar, 2008), hlm. 75.

Penjelasan dari surah As-Syu'ara' diatas, dapat dikatakan sederhana, namun didalamnya terdapat keterkaitan antara makna semantik dan leksikal.

1. isim

Pembahasan pada bagian ini yaitu terkait isim pada struktur kalimat. Pada ayat ini ada percampuran sifat isim: bersifat abstrak, ada yang jelas, bahkan sederhana juga ada sarat akan majas

وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ
إِلَىٰ هَارُونَ (١٣)

Pada ayat ke-14 diartikan mereka berbuat dosa kepadaku. bentuk kata yang digunakan tidak sesuai dengan kata yang bermakna umum.

وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ (١٤)

Kata "berdosa" dalam ayat ini tidak cocok disambungkan kepada objek manusia.

2. Isim sifat

Pada 7 ayat di atas, tidak ada kata sifat.

3. Fi'il

Terdapat makna pokok yang berisi tindakan fisik, tutur, keadaan secara psikologis pada fi'il (kata

kerja). Pada umumnya pembagian Fi'il dalam bahasa Arab terdiri atas (ma>d}i) kata kerja lampau, (mud}o>ri') Fi'il sedang dikerjakan, akan dikerjakan dan ('amar) Fi'il perintah. Berdasarkan koteksnya Fi'il tersebut ada unsur emosionalnya. "yaqtulu>n" dapat diartikan membunuh, Fi'ilyang dipakai tersebut menunjukkan rasa takut dan menghindari pemikiran akan sesuatu yang terjadi.

Dalam pemahaman lainya kata perintah dapat mewakili situasi apapun dan juga penekanan seperti:

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰ أَنْ ائْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ
(١٠)

Lafadh "a'ti" adalah kata perintah sesudah "an" Lafadh tersebut memiliki keterlibatan pada makna yang mana tekanan makna yang harus dilakukan. selanjutnya lafadh "arsil" seperti:

وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ
إِلَىٰ هَارُونَ (١٣)

Pada ayat ini, berisi permohonan Nabi Musa kepada Allah untuk mengutus selain dirinya. Hal tersebut membuktikan kegelisahan atas tugas yang

diminta. Terdapat lafadh “kalla>كلا” sebagai berikut:

قَالَ كَلَّا فَادْهَبَا بِآيَاتِنَا إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ
(١٥)

Kata “kalla>كلا” tersebut berbentuk kata perintah bentuknya negatif. Yaitu tidak berbuat yang mengarah pada isyarat.¹⁵Selanjutnya terdapat kata “asri>أسري” sebagai berikut:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِنَّكُمْ مُّتَّبِعُونَ (٥٢)

lafadh “id}rib>اضرب”

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي
الْبَحْرَ فَأَنْفَلَقَ فَمَا كَانَ كَالطُّورِ
(٦٣)مempunyai keterlibatan dengan “أنت”.

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰ أَنْ أَنْتَ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (١٠)¹⁶

Ayat-ayat	Lafadh	Kaidah
وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰ أَنْ أَنْتَ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (١٠)	أَنْ أَنْتَ	أَنْ + أَنْتَ
وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِنَّكُمْ مُّتَّبِعُونَ (٥٢)	أَنْ أَسْرِ	أَنْ أَسْرِ

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي الْبَحْرَ فَأَنْفَلَقَ فَمَا كَانَ كَالطُّورِ فَرَقِ كَالطُّورِ الْعَظِيمِ (٦٣)	أَنْ أَسْرِ	أَنْ + أَسْرِ
---	----------------	---------------------

Ayat-ayat di atas menggunakan kata perintah yaitu diawali “an.” Menegaskan jika fi’il Amari yaitu berupa kutipan langsung, ini menunjukkan dalam bingkai perintah penekanan (*taukid*).

4. Kata keterangan

Tujuh ayat tersebut ditemukan kata keterangan seperti: kata benda bentuknya isim fail: “mustami’u>n>مُسْتَمِعُونَ” dalam ayat

قَالَ كَلَّا فَادْهَبَا بِآيَاتِنَا إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ
(١٥)

Fi’il: “yattaqu>n” pada ayat قَوْمَ فِرْعَوْنَ
أَلَّا يَتَّقُونَ (١١)

C. Gramatikal: Susunan yang asing

Ditemukan susunan gramatik yang asing pada ayat, contoh pada sebutan Nabi Musa untuk Allah kata رب yang seharusnya يا رب didahului huruf nida’. Ada perbedaan makna antara satu dengan lainnya. Dr. Abdu Razak Abu Zaid dalam bukunya yang

¹⁵Mustafa al- Gholayaini, *Jami’ ad-Durus al-Arabiyyah* (Beirut: Libnan, 2008), hlm. 27

¹⁶Selengkapnya lihat lampiran halaman 73.

berjudul (علم المعاني بين الظرية و التطبيقية) mendefinisikan Nida'yaitu dengan:

هو الإقبال بحرف نائب مناب الفعل :
أدعو وأدوته ثمان وهي : يا/ الهمزة/ أى/ آ/
أى/ أيا/ هيا/ وا

An-Nida yaituseorang yang akan menghadap menggunakan satu diantaranyahuruf nida: yaa/ hamzah/ aa/ ayy/ ayaa/ hayaa/ waa.¹⁷. Selanjutnya kalimat فأخاف أن يقتلون pembuangan kata ganti ني sebagaimana lazimnya.Apabila ayat itu ditulis harusnya Kataganti yang dibuang ini dipengaruhi oleh “un” yaitu pola rima sebelumnya.sehingga untuk menyesuaikan unsur fonetik ayat tersebut maka kata ganti “ini>>”dibuang,supaya rima satu dan lainnya selaras.

Pada ayat ke-16 memiliki bentuk gramatik yang tak lazim seperti: مستمعونفاذهبا : مستمعونفاذهبا terdapat pada kata “faaz}haba>”yaitu menunjukkan dua orang “tatsniah” namun selanjutnya pemakaian kata ganti “kum” itu di satu objek. Lazimnya jumlah demikian yaitu: فاذهبا بآياتنا إنا معكما ستمعون. Sementara bentuk gramatik yang lazimterdapat dalam surah Taha ayat ke-47memiliki model yang sama dan didalamnya diceritakan juga.

فَأْتِيَاهُفَقُولَا فِرْعَوْنَ إِنَّا رَسُولَا
رَبِّكَفَارَسِيلَ مَعْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ

D. Majas: Proyeksi psikologis nabi Musa yang tertekan

Pada umumnya ayat-ayat yang berisi pernyataan adalah kalimat langsung yangditandai dengan kutipan secara otomatis.Namun pada ayat tersebut membuat “an” masuk ke dalam fi'il ‘amar yang secara kaidah nahwu tidak ada karena “an” harusnya masuk dalam fiil mudhari.

Allah memberi perintah nabi Musa untuk berkata pada Fir'aun, bahwasanya mereka utusan (rasul) Allah (robbil 'alamin). Penggunaan kata robbul alamin bukan ditujukan pada rasulullah, melainkan dengan tujuanpenekanan artiakankekuasaan Allahdan memberi ketenangan secara psikologis pada lawan bicara (Musa).

Pada ayat ke-16 ini menggunakan majas penekanan makna yang sesuai dengan posisi Tuhan.

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ
(١٦)

Pada ayat tersebut memiliki bentukmajas metafora, yaitu “wayad}i>qu s}odri”,bermakna hati menciut/menyempit. leksem menciut/menyempitbiasanya diasosiasikan dengan benda seperti jalanan menciut/menyempitdan sebagainya, tapi pada ayat di atas “menciut/menyempit” diasosiasikan dengan hati. Pada Kasus seperti ini menunjukkan bahwa ini informasi yang memberi penekananakan keadaan

¹⁷Idris, Ilmu Ma'ani Kajian, Yogyakarta: Karya Media, 98.

secara psikologis Nabi Musa yang tengah tertekan dan ketakutan atas instruksi dari Allah untuk menghadapi Fir'aun.

Bentuk majaz

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ
الْبَحْرَ فَأَنْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ
(٦٣)

Penggunaan huruf tasybih (ك) dalam “setiap belahan seperti gunung yang besar” masuk dalam kategori metafora, yaitu mengumpamakan lautan yang di belah misal penampakan gunung berukuran sangat besar. Al-Qur'an memberi gambaran lautan yang dibelah oleh Nabi Musa seperti gunung berukuran besar maka lain hal dengan *Taurat*: Saat Fir'aun mendekati, kaum isreal menoleh, terlihat orang mesir menyusuri. Orang-orang Israel ketakutan dan berseru pada Tuhan, seraya berkata pada Nabi Musa: “Apakah karena tidak ada kuburan di Mesir, maka engkau membawa kami untuk mati di padang gurun ini? Apakah yang engkau perbuat ini terhadap kami dengan membawa kami keluar dari mesir?” namun Nabi Musa berkata “ Janganlah takut, tetaplah berdiri dan lihatlah keselamatan dari Tuhan yang akan diberikannya hari ini kepadamu.” Allah menjawab Nabi Musa “angkat tongkat yang kamu pegang lalu ulurkan tanganmu ke laut kemudian belah airnya supaya bangsa Israel ikut berjalan di tempat yang tidak ada

airnya, tepat di pertengahan laut “Aku akan menyatakan kemulyaanku.” Maka bangsa Mesir tahu, bahwa Aku adalah Tuhan.” Kemudian Nabi Musa menjulurkan tangan di atas laut, pada waktu yang bersamaan Tuhan memberi kekuatan air laut bersama an dengan perantara bagian timur angin yang sangat kencang, sehingga menjadikan lautan berupa tanah yang tidak ada air (kering); lalu air lautan seketika terbelah. Dengan demikian bangsa isrel dapat melaluinya di tempat kering tepat di tengah-tengah laut; bagiankanan dan kirinya itu sebagai tembok.” (14: 10-20).¹⁸ Meskipun perumpaan dari dua kitab berbeda namun terbelahnya lautan dalam penafsiran tetap sama.

terdapat kata kiasaan pada وَيَضِيقُ وَيَنْطَلِقُ لِسَانِي kedua kata yang digunakan ini beda dari lazimnya berbahasa, arti kata (*wayadji>qu*) menyempit. biasanya ditunjukkan dengan peristiwa alam, misal: jalan menyempit, tanah menyempit. Arti وَيَنْطَلِقُ لِسَانِي merupakan majaz personifikasi, bahwa bagian lidah mengalami ketidak lancar. Sementara “lancar” biasanya digunakan dengan kata rezeki, air. Namun ada ayat di atas penggunaan istilah menyempit dan mengalir menggambarkan ketakutan Musa, yang menyita emosi.

¹⁸Ibid. 209.

E. Kalimat Langsung dan kalimat tidak langsung (Kohesi dan Konteks)

Penghubung antar kalimat dalam ayat tersebut bersifat naratif, penggunaan pernyataan langsung pada setiap ungkapan. Seperti penggunaan “an” tasrifiah sebagai berikut:

وَإِذْ نَادَى رَبُّكَ مُوسَىٰ أَنْ ائْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (١٠)

Konteksnya, Tuhan dalam memberikan perintah kepada Musa menggunakan perkataan langsung, kedekatan Musa dengan Allah. Diantara tanda dekatnya Musa dengan Tuhannya pada ayat-ayat tersebut adalah pada pernyataan قال أن يكذبون pada ayat ini Musa menggunakan رب yang dalam bahasa pada umumnya seharusnya menggunakan يا ربي. Sebagaimana dikatakan dalam tafsir hal tersebut disebabkan oleh kedekatan nabi Musa dengan Allah.¹⁹

Makna secara umum, untuk mendeskripsikan model Stilistika dalam ayat ini secara umum, berikut penulis lampirkan beberapa persoalan gramatik dan fonetik dalam ayat tersebut.

	Pernyataan dalam al-Quran	Bahasa Arab pada umumnya
Gramatik	أَنْ ائْتِ	أَنْ يَأْتِي

	رب ولهم علي ذنب	يا ربي (بحرف نداء) وأنا عليهم ذنب
Ambiguitas	فاذهبنا بآياتنا إنا معكم مستمعون فقلوا إنا رسول رب العالمين	فاذهبنا بآياتنا إنا معكم مستمعون فقلوا إنا رسولا رب العالمين
Majaz	ذنب	خطأ
Fonetik	أَنْ يكذبون	أَنْ يكون كاذبين

diatas dijelaskan beberapa hal terkait keistimewaan. Pertama penggunaan gramatik pada tabel baris pertama, penekanan Tuhan sungguh-sungguh memerintahkan kepada nabi Musa untuk bertemu Fir'aun. Implikasi yang ditimbulkan Akan berbeda ketika Tuhan menggunakan redaksi kedua yakni “an ya’ tiya” maka disana menjadi *mashdar mu’awwal* yang tidak mengandung penekanan perintah. Selanjutnya contoh kedua ditemukan bahwa nabi Musa dalam memanggil Tuhan tidak pernah menggunakan huruf nida’ tetapi selalu langsung dengan objek panggilan yakni kata “rabb”, ini menunjukkan bahwa Musa memiliki kedekatan yang lebih dengan

¹⁹Idris, Ilmu Ma’ani Kajian Struktural, Yogyakarta: Karya Media, 98.

Tuhan, atau Musa menginginkan selalu dekat dengan Tuhannya. Selanjutnya kalimat “*wallahu ‘alayya z}anbun*” dengan mengedepankan maf’ul dari fail, jika dihadirkan dalam bentuk lazimnya secara leksikal Arab akan berbunyi “*wa ana ‘alaihim z}anbun.*”

Kemudian dalam bidang deviasi penyimpangan kaidah pada ayat tersebut yakni pada contoh yang ditunjukkan pada tabel baris kedua, maka disana ada penyesuaian fonem, yaitu menyesuaikan dengan fonem “*un*” pada kata “*mustami’un.*” jika kalimat tersebut menggunakan kata “*ma’akuma*” maka akan terjadi ketidaksesuaian fonem sehingga berpotensi mengurangi estetika ayat tersebut.

Pada baris selanjutnya juga dapat dilihat persoalan gramatik bahwa kata “*rasu>la*” seharusnya berbentuk tatsniah yaitu “*rasu>la>*” namun dalam ayat tersebut digunakan kata “*rasu>l.*” Secara fonetik penggunaan *rasu>l* lebih ringan dan tidak membuat janggal dalam makhradj huruf. Bayangkan jika ayat tersebut menggunakan kata “*rasula*” maka akan terjadi kegalatan fonem yang tidak nyaman dan memberatkan bagi lidah. Kedua, secara semantik, penggunaan kata “*rasu>la*” bisa jadi disebabkan oleh esensi dasar dari setiap rasul itu satu yaitu menyampaikan wahyu Allah. Dengan demikian digunakanlah bentuk *mufrad* (satu) .

Ditinjau dari sudut pandang majaz, maka contoh dalam kolom ketiga dari tabel diatas memiliki unsur majas hiperbola. Yaitu perumpamaan yang berlebihan, karena sesungguhnya kata berdosa seharusnya ditunjukkan pada hubungan Tuhan dan Manusia bukan hubungan antara satu manusia dengan manusia lainya. Adapun penggunaan dalam ayat tersebut memiliki kecendrungan semantik bahwa Musa benar-benar dalam tekanan psikologis sehingga bahasa yang digunakan cenderung hiperbolis.

Kemudian dari sudut fonologi, maka ayat-ayat yang dibahas dalam kajian ini menggunakan bunyi fonetik untuk menyeragamkan pola rima meskipun sebenarnya kata pada akhir ayat tersebut bisa menggunakan bentuk lain. Misalnya pada ayat

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ (١٢)

Kata “*أَنْ يُكَذِّبُونِ*” bisa menggunakan bentuk “*أَنْ يُكَذِّبِينَ*.” Penggunaan ini semata untuk penyesuaian fonem secara fonologis. Namun demikian bisa juga dilihat secara semantik bahwa penggunaan kalimat langsung (*أَنْ يُكَذِّبُونِ*) bisa menunjukkan kepada bahwa mereka kaum kafir tersebut sungguh-sungguh pembohong.

SIMPULAN

Penggunaan kalimat langsung dalam dialog nabi Musa dengan Allah dalam surah asy-Syu'ara' yang dikemas dengan susunan teks informatif, bahasapun komunikatif sehingga, susunan gramatiknya dapat terlihat dari emosi percakapan. Nabi Musa alami tekanan psikologis ketika berdialog dengan Allah sehingga bahasa yang digunakan Nabi Musa pada dialognya hiperbolis yakni seperti rima "un". secara filosofis mengandung pesan tentang kekuasaan Allah, dakwah, etika.

Daftar Pustaka

- al- Gholayaini, Mustafa. 2008. *Jami' ad-Durus al-Arabiyah* Beirut: Libnan
- an-Nadawi, Abu al-Hasan. 1990. *Madza Khasara al-'Alam bi Inhithath al-Muslimin*, Kairo: Maktabah as Sunnah
- Anwar, Moch. 2014. Ilmu Nahwu Matan Al-Jurumiyyah dan Imrithy bandung: Sinar Baru Algensindo
- Azat, Ali. 1996. *Al-Ittijahat al-Haditsah fi Ilmil Asalib wa Tahlilil Khitob* Kairo: Syarikah Abul Haul lin Nasyri
- Geoffrey and Michael H, Leech Short. 1981. *Style in Fiction A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. Harlow Pearson Education
- Jihad, Zayyin Alfi. 2006. *Pendekatan Sastra dalam Membaca Kisah-Kisah al-Qur'an* Esensia, VII
- Halim, Amanullah. 2011. *Musa versus Firaun* Tangerang: Lentera Hati
- Idris, Mardjoko. 2015. *Ilmu Ma'ani Kajian Struktural dan Makna* Yogyakarta: Karya Media
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, edisi ke Empat
- Kutha Ratna, Nyoman. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Qalyubi, Syihabuddin. 2006. *Stilistika Kisah Nabi Ibrahim AS dalam al-Qur'an*, Disertasi
- Qalyubi, Syihabudin. 2008. *Stailistika al - Qur'an Makna di balik Kisah Ibrahim* Yogyakarta: Lkis
- Setiawan, Nur Kholis. 2005. *Al- Qur'an Kitab Sastra Terbesar* Yogyakarta: eLSAQ Press
- Steenbrink, Karel. 2015. *Nabi Isa dalam al-Qur'an*, terj. Sahiron

Syamsuddin dan Fejrian Yazdajird
iwanebel Yogyakarta: Suka press

http://eprints.walisongo.ac.id/3919/3/094211021_Baba2.pdf diakses 20 juli 2016

<http://tafsirq.com/26-Asy-Syu'ara'/ayat-16> diakses 19 juni, 2016

Makalah Khasannah Mahasiswa semester III Jurusan IBA Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam mata kuliah Stilistika.